

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah. Secara lebih rinci peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam penelitian ini tentunya dimulai dengan meminta izin dari beberapa pihak terkait seperti dosen pembimbing dan pihak sekolah. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dan enam tindakan. Dimana sebelum melaksanakan setiap tindakan selalu dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Secara umum perencanaan dalam setiap tindakan memiliki tahapan yang sama yakni dimulai dari penyusunan RPP sampai mengkonfirmasi kesiapan observer. Pada siklus I, perencanaan pada tindakan I dan II tidak jauh berbeda yakni dimulai dari penyusunan RPP termasuk penetapan materi didalamnya, menyiapkan media pembelajaran seperti *power point* dan video animasi, menyiapkan instrument penelitian, serta mengkonfirmasi kesediaan observer untuk mengamati penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran. Pada tindakan III, perencanaan sedikit berbeda dengan sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan pembelajaran harus dilakukan secara daring. Perencanaan pada tindakan III ini dimulai dari menyesuaikan kembali RPP sistem daring dan merencanakan pembelajaran menggunakan *google classroom*. Tahap perencanaan selanjutnya sama seperti perencanaan pada tindakan sebelumnya, yakni menyiapkan media pembelajaran, instrument penelitian yang telah disesuaikan dengan pembelajaran daring, serta mengkonfirmasi kesediaan observer dan menginformasikan bahwa pada tindakan III observer akan mengamati kegiatan pembelajaran siswa dengan sistem daring.

- Perencanaan pada siklus II pada setiap tindakan secara umum sama seperti perencanaan pada tindakan III siklus I. Hal itu dikarenakan keberadaan pandemi Covid-19 yang belum teratasi selama pelaksanaan siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan *historical imagination* secara keseluruhan terlaksana dengan baik dan sistematis. Pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* dilakukan dalam tiga tahapan. Setiap tahapan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* memiliki indikator tersendiri yang mengacu kepada *historical imagination*. Adapun tahapan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* dimulai dari diskusi ide penyusunan naskah cerita berantai dan membuat produk naskah cerita berantai, diskusi pengemasan naskah cerita berantai, serta penampilan *storytelling* secara digital. Pada Siklus I, secara keseluruhan pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* dilaksanakan didalam kelas dan berjalan dengan baik. Selama proses diskusi berlangsung, setiap kelompok mendapat arahan dari guru serta mengikuti instruksi dengan baik. Penampilan *storytelling* disajikan kedalam video yang harus diunggah kedalam *youtube* dan terlaksana dengan baik pula. Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui *google classroom*. Diskusi setiap kelompok pun dilakukan secara daring menggunakan grup *whatsapp*. Segala bentuk komunikasi antara guru dan siswa seperti memberi arahan dan instruksi disampaikan kepada setiap kelompok melalui *google classroom* ataupun melalui *whatsapp*. Pembelajaran daring pada siklus II tidak menghambat penampilan *storytelling* setiap kelompok. Hal itu dikarenakan sedari siklus I penampilan *storytelling* sudah dilaksanakan secara daring dan digital.
 3. Pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* telah meningkatkan kemampuan *historical imagination* siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian nilai setiap kelompok pada sebagian besar indikator *historical imagination* pada siklus II. Pada tahap merekonstruksi/ membangun cerita berantai, indikator yang mengalami peningkatan cukup besar dan dialami

seluruh kelompok adalah berimajinasi terkait hal-hal yang akan dituangkan dalam cerita, pendeskripsian secara tertulis mengenai situasi dan kondisi dalam cerita, penggambaran tokoh dalam cerita berdasarkan imajinasi siswa, dan menarik keterhubungan antar cerita berantai. Setiap kelompok pada siklus II terlihat lebih baik dalam mengkreasi imajinasinya ketika membangun dan mengemas cerita berantai. Hal itu dibuktikan dengan pencapaian nilai pada indikator-indikator tersebut. Kemudian pada tahap menceritakan cerita (*berstorytelling*), peningkatan yang signifikan terjadi pada indikator penggambaran secara lisan jalan cerita dengan jelas dan kronologis dan berimajinasi terhadap cerita yang dibawakannya. Setiap kelompok pada tahap ini mampu membayangkan urutan peristiwa dengan baik sehingga memaparkan cerita secara kronologis. Setiap kelompok juga mengkreasi imajinasi mereka terhadap apa yang diceritakan dalam bentuk penayangan gambar, cuplikan film, ataupun audio yang mendukung. Secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi pada setiap kelompok telah mengategorikan *historical imagination* seluruh kelompok pada kategori baik pada siklus II. Dimana sebelumnya pada siklus I hanya dua kelompok yang berada pada kategori baik. Pembelajaran sejarah menggunakan metode *storytelling* dikatakan efektif meningkatkan *historical imagination* siswa. Metode *storytelling* memberi ruang kepada siswa untuk mengkreasi *historical imagination*nya baik dalam merekonstruksi cerita dan menceritakan cerita. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian nilai pada setiap indikator *historical imagination* baik dalam tindakan merekonstruksi/membangun cerita dan bercerita. Berdasarkan data yang ada, metode *storytelling* ini lebih efektif meningkatkan *historical imagination* siswa melalui rangkaian tugas *storytelling* yang diberikan dibandingkan dengan kemampuan *storytelling* itu sendiri. Hal ini dilihat dari rendahnya pencapaian nilai pada indikator variasi dalam bercerita, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam *berstorytelling* belum maksimal dan sesuai dengan tata cara bercerita yang seharusnya.

4. Upaya dalam penelitian ini dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, beberapa siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembuatan naskah cerita dan hanya mengandalkan temannya. Kendala tersebut diatasi dengan dilaksanakannya penilaian diri. Pada siklus II penilaian yang dilakukan adalah penilaian antar teman yang dilakukan untuk memantau kegiatan pembelajaran siswa secara jarak jauh.

Untuk memaksimalkan penampilan *storytelling* setiap kelompok secara digital, guru pada siklus II memberikan referensi video *storytelling* dalam *google classroom* yang baik dan benar untuk menjadi acuan. Kendala lainnya dalam siklus II adalah kesulitan memantau kegiatan belajar siswa. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam memantau kegiatan belajar siswa secara daring dilakukan dengan menjalin komunikasi yang intens dengan setiap ketua kelompok untuk memantau perkembangan kelompok. Guru juga menindak lanjuti laporan kendala yang muncul dari setiap ketua kelompok dengan memberi arahan melalui *google classroom* ataupun menghubungi langsung siswa yang memiliki kendala melalui *whatsapp*.

5.2 Saran

Dengan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Guru:

Para guru khususnya guru sejarah disarankan lebih variatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkan. Metode cerita yang tidak bisa dihindarkan dalam pembelajaran sejarah hendaknya dikemas menjadi pembelajaran yang tidak membosankan dan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar dan penerima informasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran apapun juga hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran abad 21 yang menekankan penyertaan teknologi dalam pelaksanaannya.

Bagi Sekolah:

Sekolah diharapkan turut berperan dalam upaya meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam kegiatan membangun cerita atau merekonstruksi peristiwa sejarah. Hal tersebut dapat dilaksanakan misalnya dengan menyertakan lomba *storytelling* sejarah dan penulisan cerpen sejarah dalam lomba tahunan sekolah yang mana hasil karya peserta didik akan dipajang di mading sekolah dan disajikan dalam majalah sekolah. Dalam mengembangkan perlombaan

seperti itu sebaiknya guru berperan optimal sebagai motivator, fasilitator, dan membimbing siswa sebaik-baiknya.

Bagi Peneliti Selanjutnya :

Masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penelitian seperti kurang maksimalnya guru dalam mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan *storytelling* dengan unsur-unsur *storytelling* yang baik dan benar, guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal. Peneliti selanjutnya hendaknya menindak lanjuti kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini sehingga akan menjadi lebih baik pada penelitian selanjutnya.

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia :

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi ini diharapkan dapat memperkaya tulisan mengenai penelitian tindakan kelas khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan *historical imagination* peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dikarenakan sejauh ini, skripsi yang meneliti tentang peningkatan *historical imagination* masih jarang ditemukan di Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).